

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan pola yang cukup beragam, mulai dari pengelolaan kas sederhana hingga penggunaan instrumen keuangan digital yang lebih kompleks. Meski inklusi keuangan semakin meningkat, masih banyak masyarakat yang terjebak pada praktik konsumtif atau terlibat dalam entitas keuangan ilegal berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) tahun 2025, (OJK 2025, 2025) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan nasional berada pada kisaran 66,46% hingga 66,64% tergantung metode pengukuran yang digunakan. Sementara itu, indeks inklusi keuangan menunjukkan capaian yang jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 80,51% dengan metode keberlanjutan dan mencapai 92,74% dengan metode cakupan DNKI

Tabel 1. 1 Literasi dan inklusi keuangan nasional

Indeks	Metode	Hasil survei
Literasi	Keberlanjutan	66,46%
	Cakupan DNKI	66,64%
Inklusi	Keberlanjutan	80,51%
	Cakupan DNKI	92,74%

Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan

Kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan menunjukkan perbedaan antara akses layanan keuangan dan kemampuan mengelolanya secara bijak, sehingga tidak semua individu mampu menerapkan perilaku keuangan yang sehat.

Perilaku keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen keuangan sehari-hari, seperti yang diungkapkan (Putri, Anindita Evelyn Jessica, 2023) menyatakan perilaku keuangan masyarakat Indonesia masih belum dalam kategori baik. Mereka cenderung konsumtif, tidak menabung secara cukup, dan kurang menyiapkan dana investasi. Faktor seperti teknologi finansial, demografi, literasi keuangan, dan gaya hidup memengaruhi perilaku ini, yang menyebabkan manajemen keuangan pribadi masih buruk, menurut (Zulaihati & Widyastuti, 2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya terstruktur dan efektif dalam mendukung kesejahteraan finansial jangka panjang.

Jawa Timur menjadi salah satu daerah yang memperlihatkan kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan, berdasarkan data yang saya peroleh Upaya pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mendorong literasi dan inklusi keuangan di seluruh kalangan masyarakat membuahkan hasil. Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 mencatatkan Indeks Literasi Keuangan Jatim telah tembus 55,32% dan untuk Indeks Inklusi Keuangan Jatim telah mencapai 92,99% (Jatimprov.go.id, n.d.). di mana budaya konsumtif dan variasi tingkat literasi turut membentuk pola perilaku masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa koperasi kredit di Jawa dan Kalimantan memiliki peran penting dalam memperbaiki perilaku keuangan anggotanya, khususnya melalui praktik menabung dan pengendalian pengeluaran (Rahardjo & Suwardi, 2022). Namun, masih banyak mahasiswa dan pelajar di Jawa Timur yang menghadapi tantangan dalam mengatur uang saku, karena pengaruh lingkungan sosial dan gaya

hidup perkotaan (Lestiani & Bahtiar, 2024) Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun akses terhadap lembaga keuangan sudah lebih terbuka, tidak semua individu mampu mempraktikkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa menjadi bagian yang paling rentan, sebab mereka tidak hanya menghadapi faktor budaya dan sosial, tetapi juga tuntutan transisi menuju kemandirian finansial.

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki karakteristik tersendiri dalam perilaku keuangan, terutama dalam hal pengelolaan uang saku, misalnya, menunjukkan bahwa sebagian besar masih berada pada tingkat keterampilan menengah dalam mengelola keuangannya, yang berdampak pada kesulitan dalam menjaga kestabilan keuangan sehari-hari (Ramdani et al., 2024). Demikian pula, penelitian lain menemukan bahwa perilaku keuangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial, sehingga diperlukan intervensi pendidikan dan pembiasaan sejak dini untuk membentuk perilaku keuangan yang sehat (Azizah, 2024).

Fenomena lemahnya perilaku keuangan mahasiswa juga sering muncul dalam berbagai pemberitaan media. Misalnya, sebuah laporan dari Kompas.com (2023) mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa terjerat pinjaman online (pinjol) akibat gaya hidup konsumtif dan kurangnya keterampilan mengatur uang saku. Beberapa kasus bahkan berujung pada tekanan psikologis hingga tindakan nekat karena tidak mampu melunasi utang. Berita ini menjadi bukti nyata bahwa perilaku keuangan yang buruk, khususnya penggunaan fasilitas pinjaman daring tanpa perencanaan matang, dapat menimbulkan dampak serius bagi mahasiswa, baik

secara finansial maupun mental (Ihsan, n.d.). selain itu Salah satu kasus yang sempat menarik perhatian publik berasal dari seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi negeri di Madura yang menjadi viral di berbagai platform media sosial dan portal berita nasional. Beberapa media seperti (Hartono, 2025) melalui laporan inilah.com menyoroti bahwa kasus tersebut berawal dari “perbedaan gaya hidup dan tuntutan ekonomi yang tidak seimbang,” serta menyebut bahwa “gaya hidup hedonis diduga menjadi pemicu konflik personal” antara individu yang terlibat. Liputan lain dari (Merdeka.com, 2025) menjelaskan bahwa pihak terkait kerap “meminta barang-barang baru, termasuk perangkat gawai premium,” yang mencerminkan dorongan konsumtif dalam relasi finansial. Sementara itu, laporan dari (Zakiya, 2025) melalui kanal solobalapan.com menyoroti munculnya video lawas yang memperlihatkan individu bersangkutan memamerkan telepon genggam mewah, yang oleh sebagian warganet ditafsirkan sebagai bentuk gaya hidup eksis atau hedonis (Sujadi, 2025) pada laporan poskota.co.id juga menulis bahwa video pamer gawai tersebut viral di media sosial dan memicu diskusi publik tentang perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa.

Bedasarkan pemberitaan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian mahasiswa saat ini menghadapi tekanan sosial untuk menampilkan citra gaya hidup yang modern dan berkelas di media digital, yang sering kali berujung pada perilaku keuangan yang tidak proporsional dengan kemampuan ekonomi mereka. Fenomena ini memperlihatkan lemahnya *self-control* dan rendahnya literasi keuangan sebagai faktor psikologis yang dapat menjelaskan mengapa penggunaan *Fintech* tidak selalu menghasilkan perilaku keuangan yang sehat. Dengan demikian, mahasiswa

perlu mendapat perhatian khusus dalam hal pembinaan perilaku keuangan agar mampu menghadapi tantangan *financial* di masa depan. Dengan mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal tersebut, diperlukan suatu fondasi yang bersifat internal agar mahasiswa mampu membangun pola keuangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi determinan penting yang berfungsi sebagai prasyarat dalam pembentukan perilaku keuangan yang sehat..

Literasi keuangan dapat dipahami sebagai keterampilan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola berbagai aspek keuangan, mulai dari penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, hingga kemampuan dalam menentukan pilihan investasi yang tepat. Bagi kalangan mahasiswa, literasi keuangan menjadi bekal penting yang berfungsi sebagai dasar dalam mengatur uang saku serta mempersiapkan kemandirian finansial. Data terkini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilakukan OJK mencatat bahwa kalangan mahasiswa/pelajar memiliki indeks literasi hanya sekitar 42,18 %, jauh di bawah kelompok usia profesional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan mahasiswa untuk mandiri secara *financial* dengan kemampuan mereka dalam memahami serta mengelola aspek keuangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik (Ari Susanti, 2022). Namun demikian, penelitian lain menemukan bahwa literasi keuangan tidak selalu menjadi faktor utama dalam

membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Studi (Sari & Nikmah, 2023) mengungkapkan bahwa faktor internal seperti pengendalian diri serta dukungan *financial technology* justru lebih dominan dalam membentuk pola keuangan yang sehat.

Financial technology (Fintech) atau teknologi keuangan merupakan inovasi dalam industri jasa keuangan yang lahir dari penyesuaian terhadap kemajuan teknologi di pasar keuangan. Menurut Bank Indonesia, *Fintech* merupakan hasil integrasi antara layanan keuangan dengan teknologi yang mengubah model bisnis konvensional menjadi lebih modern; transaksi yang sebelumnya menuntut pertemuan langsung dan penggunaan uang tunai kini dapat dilakukan secara jarak jauh hanya dalam hitungan detik. Perkembangan ini membuat *Fintech* menjadi salah satu bentuk transformasi digital yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi mahasiswa, melalui produk seperti dompet digital (*e-wallet*), mobile banking, hingga platform pinjaman daring yang memberi kemudahan akses layanan keuangan serta meningkatkan efisiensi transaksi. Di Indonesia, kehadiran *Fintech* terbukti mendorong inklusi keuangan karena mampu menjangkau masyarakat luas, namun fenomena terkini menunjukkan bahwa kemudahan akses ini juga disertai risiko penyalahgunaan, menurut labirin.id (2025) peningkatan rekening pinjaman daring macet pada maret 2025 mencapai hingga 51% dalam satu tahun terakhir dan lonjakan pinjaman dari kelompok umur di bawah 19 tahun sebesar 53,17% menjadi Rp323,86 miliar (Yoga, 2025). Penelitian terdahulu pun memberikan gambaran yang beragam, Elfiyana Dianti et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan *Fintech* payment oleh

mahasiswa belum menjadi faktor dominan dalam manajemen keuangan mereka karena perilaku konsumtif masih mendominasi dan literasi keuangan rendah, sedangkan Andaris et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa merasakan transparansi serta kontrol lebih besar atas pengeluaran melalui fitur *Fintech* seperti pelacakan pengeluaran, penyusunan anggaran, dan pemantauan transaksi yang mendorong mereka membuat keputusan keuangan lebih bijak. Dengan demikian, pengalaman positif maupun risiko dari penggunaan *Fintech* sama-sama menunjukkan bahwa kemampuan *self-control* menjadi faktor penting dalam menjembatani pengaruh eksternal terhadap pola keuangan mahasiswa.

Self-control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, serta kecenderungan konsumtif yang muncul dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan. Kemampuan ini sangat penting karena menentukan apakah seseorang mampu membatasi keinginan jangka pendek demi mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alie et al., (2023) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memiliki kontrol diri yang rendah, sehingga cenderung melakukan pembelian impulsif, misalnya saat ada diskon atau promosi. Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa mahasiswa dengan kontrol diri rendah sering mengalami kesulitan dalam menabung, mudah terdorong untuk mengikuti tren konsumtif, dan kurang mampu merencanakan pengeluaran jangka panjang. Penelitian oleh (Hashmi et al., 2021) menyatakan bahwa mahasiswa dengan *self-control* tinggi lebih mampu menabung, menghindari utang konsumtif, dan merencanakan keuangan dengan matang. Penelitian (Mawad et al., 2022) menyebut bahwa *self-*

control memediasi hubungan antara faktor eksternal dan keputusan finansial individu dengan membantu menekan perilaku impulsif dan memfasilitasi pilihan yang lebih rasional. Hal ini menegaskan bahwa *self-control* bukan hanya sebagai faktor internal, melainkan variabel mediasi penting yang menjembatani antara faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan dengan hasil keuangan yang ditampilkan individu.

Pada uraian di atas, terdapat urgensi yang kuat untuk melakukan penelitian yang menelaah secara lebih mendalam peran *self-control* sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Walaupun kajian mengenai literasi keuangan, *financial technology*, dan perilaku keuangan mahasiswa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada pembahasan hubungan langsung antarvariabel, tanpa menyoroti bagaimana kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif berperan penting dalam menjembatani keterkaitan keduanya. Pada kenyataannya, pengelolaan keuangan yang sehat sangat ditentukan oleh tingkat kontrol diri mahasiswa, terutama dalam menghadapi godaan konsumsi instan melalui layanan *Fintech*.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan, *financial technology*, dan perilaku keuangan mahasiswa masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Beberapa studi menemukan adanya pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang lemah bahkan tidak signifikan. Demikian pula, pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan juga belum memberikan

hasil yang beragam di berbagai konteks penelitian. Meskipun sejumlah studi telah memasukkan *self-control* sebagai variabel mediasi, kajian yang menguji peran *self-control* secara komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, pemanfaatan *Fintech*, dan perilaku keuangan masih sangat terbatas. belum banyak penelitian yang menjelaskan mekanisme psikologis bagaimana literasi keuangan dan pemanfaatan *Fintech* berpengaruh terhadap perilaku keuangan melalui pengendalian diri individu. Lebih lanjut, penelitian dengan fokus khusus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura (FEB UTM) juga masih jarang dilakukan. Padahal, kelompok mahasiswa ini memiliki relevansi tinggi karena dibekali pengetahuan dasar ekonomi dan keuangan, serta tergolong aktif memanfaatkan layanan keuangan digital. Fenomena ini semakin menarik karena mahasiswa sebagai generasi *digital native* sangat akrab dengan berbagai platform keuangan digital seperti dompet digital, *mobile banking*, hingga fasilitas *buy now pay later* (BNPL). Kemudahan akses terhadap berbagai layanan tersebut sering kali mendorong perilaku konsumtif dan transaksi impulsif tanpa pertimbangan rasional, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan di kemudian hari.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, literasi keuangan serta pemanfaatan *financial technology* dipandang sebagai faktor kognitif dan afektif yang membentuk sikap mahasiswa dalam mengelola keuangan, sedangkan *self-control* berperan sebagai

mekanisme penting yang mampu menekan kecenderungan perilaku konsumtif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberi kontribusi praktis dalam meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa di era digital.

Berdasarkan fenomena nyata dan research gap yang telah diidentifikasi, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif “Peran *Self-control* dalam Memediasi Hubungan Literasi Keuangan dan *Financial technology* terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunodjoyo Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini Adalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM?
3. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *self-control* mahasiswa FEB UTM?
5. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *self-control* mahasiswa FEB UTM?

6. Apakah *self-control* mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM?
7. Apakah *self-control* mampu memediasi pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan penelitian yang telah di rumuskan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-control* terhadap perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *self-control* mahasiswa FEB UTM.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap *self-control* mahasiswa FEB UTM.
6. Untuk menguji peran mediasi *self-control* dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM.
7. Untuk menguji peran mediasi *self-control* dalam hubungan *antara financial technology* dan perilaku keuangan mahasiswa FEB UTM.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah di rumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian perilaku keuangan dengan memadukan literasi keuangan, *financial technology*, dan *self-control*. Hasil penelitian dapat memperkuat teori dengan memberikan bukti empiris terkait peran *self-control* sebagai variabel mediasi, yang selama ini masih jarang diuji secara spesifik pada konteks mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku keuangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan keuangan, khususnya melalui penguatan literasi keuangan dan pengendalian diri saat menggunakan layanan *Fintech* . Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pembinaan atau edukasi literasi keuangan yang lebih efektif.